



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

## Comparison of the Storyline of the Novel *Asih* by Risa Saraswati with the Film *Asih* Directed by Awi Suryadi

### Perbandingan Alur Cerita Novel *Asih* Karya Risa Saraswati dengan Film *Asih* Disutradarai Awi Suryadi

Vina Aulia<sup>1</sup> dan Dian Hartati<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. HS Ronggo Waluyo, Paseurjaya, Kec. Telukjambe Timur.

Kab. Karawang Jawa Barat 41361 Indonesia

Email: [1810631080035@students.unsika.ac.id](mailto:1810631080035@students.unsika.ac.id) [dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2298>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2298>

#### Abstract

The purpose of this study is to describe the comparison of the storyline of the novel *Asih* by Risa Saraswati and the film *Asih* directed by Awi Suryadi. Not only comparisons, this study also describes the psychology of the main character, namely *Asih*. The two works being compared are seen in terms of storylines with several characterizations and many novels that are not included in the film's scene design. The comparison between the novel and the film uses a qualitative descriptive method, and uses an analysis technique of listening & recording important parts and then reanalyzing the results. The data sources are the novel *Asih* by Risa Saraswati and the film *Asih* directed by Awi Suryadi, while the data is a comparison of the storyline and psychology of the main character. The results of the study can be said that there are many significant differences between the novel and the film *Asih*. The novel explains *Asih*'s story in detail, while the film has many additions and subtractions in terms of storyline, and roles. The film only focuses on the incident of Andi's family being terrorized by *Asih*, but for those who have read the novel, there must be a sense of shock and surprise because of the many differences. This research is expected to be used as a reference or comparison material in conducting a further research.

**Keywords:** *Novels, Movies and storylines*



### Abstrak

Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan perbandingan alur cerita novel *Asih* karya Risa Saraswati dan film *Asih* disutradarai oleh Awi Suryadi. Tak hanya perbandingan, dalam penelitian ini juga mendeskripsikan psikologi dari pemeran utama yaitu *Asih*. Dua karya yang dibandingkan ini dilihat dari segi alur cerita dengan adanya beberapa tokoh penokohan dan banyaknya cerita novel yang tidak dimasuki dalam reka adegan film. Perbandingan antara novel dan film ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan menggunakan teknik analisis teknik simak & mencatat bagian-bagian penting lalu menganalisis kembali hasilnya. Sumber data adalah novel *Asih* karya Risa Saraswati dan film *Asih* disutradarai oleh Awi Suryadi, sedangkan data adalah perbandingan alur cerita dan psikologi pemeran utama. Hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa antara novel dan film *Asih* ini banyak sekali perbedaan yang signifikan. Dari novel menjelaskan kisah *Asih* secara detil, sedangkan film banyak sekali penambahan dan pengurangan dari segi alur cerita, dan peran. Film hanya fokus dengan kejadian keluarga Andi yang di teror oleh *Asih*, kefokusannya tersebut guna mencapai klimaks untuk para penonton, namun bagi yang sudah membaca novelnya pasti ada rasa kaget dan heran karena banyak sekali perbedaannya. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan dalam melakukan sebuah penelitian selanjutnya.

**Kata kunci:** *novel, film, dan alur cerita*

### Pendahuluan

Sastra merupakan karya tulis apabila dibandingkan dengan tulisan lain, akan mempunyai banyak ciri keunggulan, mulai dari kemurnian, keindahan, keartistikan dalam ungkapan dan isinya. Bahasa merupakan seni yang digunakan dalam sastra. Seperti yang kita ketahui bahwa sastra dapat mudah mempengaruhi emosi seseorang, bahkan memberikan kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan, dan juga kesedihan kepada para pembaca yang biasanya, melalui bentuk dari sebuah ketegangan-ketegangan. Sehingga para pembaca bisa terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Sapardi (1979: 1) menjelaskan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Dengan bahasa menciptakan sosial itu sendiri, serta menggambarkan kehidupan dan kehidupan sebagai suatu kenyataan sosial.

Karya sastra memiliki arti karangan yang mempunyai nilai-nilai kebaikan yang biasanya ditulis dengan bahasa yang menawan. Dalam sebuah kajiannya sastra mempunyai beberapa bidang kajian, mulai dari teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

Sudjiman (1984:17) mengungkapkan fiksi ini dengan istilah ceritera rekaan, yang dimaksudnya adalah sebuah kisah yang memiliki tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan dari imajinasi atau daya khayal dalam ragam prosa. Logika dalam prosa fiksi yaitu logika imajinatif, sedangkan logika dalam nonfiksi yaitu logika

faktual. Prosa fiksi terdapat dua jenis yaitu prosa pendek (cerpen) dan novel. Sedangkan Sumardjo dan Saini K.M (1988: 29) menyatakan novel makna luasnya menjadi cerita yang berbentuk prosa dengan ukuran luas. Ukuran yang luas adalah cerita dengan alur atau plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak, suasana cerita cerita yang beraneka macam, dan seting cerita yang banyak pula. Akan tetapi, makna ukuran luas di sini tidaklah mutlak.

Javadalasta (2011) mengemukakan film adalah rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk sebuah cerita yang biasa diketahui dengan nama lain *movie* atau video. Film sebagai audio visual terdiri dari beberapa potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan mempunyai keahlian dalam mengambil realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk visual.

Dari pengertian-pengertian para ahli diatas bahwa peneliti dapat memadukan karya sastra yang satu dengan yang lainnya dengan menganalisis alur cerita atau unsur-unsur pembangun yang bisa disebut juga dengan sastra bandingan. Damono (2009) memaparkan bahwa sastra bandingan merupakan suatu kajian interelasi. Kajian sastra bandingan yang menghubungkan berbagai jenis kajian sastra lain, termasuk ilmu-ilmu pokok sastra berupa kajian sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Tidak hanya itu, sastra bandingan memiliki sifat interdisiplin, bisa disebut juga antar ilmu, di mana dalam kajiannya khususnya sastra bandingan dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu di luar sastra yang mencakup seni nonsastra sosial, agama, filsafat, dan sebagainya. Dalam penelitiannya sastra bandingan tidak menghasilkan teori sendiri karena memanfaatkan teori-teori sastra dan metode penelitian sastra yang ada pada umumnya.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan alur cerita saja dalam penelitian ini juga mendeskripsikan psikologi dari pemeran utama yaitu Asih. Wellek dan Warren (1990) mengemukakan psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, pertama yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, studi kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada sebuah karya sastra, dan yang terakhir yaitu mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Dalam penelitian ini ada beberapa kajian penelitian pustaka yang relevan sebagai acuan penelitian, dari penulis Fitriya Ningrum, Mursia Ekawati, dan Dzikrina Dian Cahyani dengan judul *EKRANISASI NOVEL SERENDIPITY KARYA ERISCA FEBRIANI BENTUK FILM SERENDIPITY KARYA INDRA GUNAWAN SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ekranisasi dalam novel *Seredipity* karya Erica Febriani ke dalam bentuk film *Seredipity* karya Indra Gunawan, disimpulkan yang paling menonjol yaitu perubahan variasinya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan interpretasi baik dari pengarang dan sutradara karena dari faktor usia dan pendidikan, kecilnya dana dalam proses pembuatan film, durasi yang pendek, sehingga adanya pemotongan maupun penambahan adegan di adegan film, serta perubahan adegan media yang digunakan. Dan ditemukannya

penciutan dikarenakan adanya anggapan cerita dalam novel tidak begitu penting untuk difilmkan. Yang membedakan artikel ini dengan artikel penulis buat yaitu bahwa judul ini tidak menggunakan teori psikologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra, dan kajian sastra bandingan. Selain itu dalam artikel ini juga memiliki persamaan dengan artikel yang penulis buat yaitu, sama-sama membahas karya sastra novel dan film. Serta dalam penelitian ini juga memiliki pembaharuan terkait membahas perbandingan alur cerita dan psikologi dari pemeran utama dalam judul novel dan film yang berbeda.

Kajian penelitian pustaka yang relevan sebagai acuan penelitian oleh penulis yaitu Lailatul Maghfiroh, Sri Marianti, dan Titik Maslikatin dengan judul *EKRANISASI CERPEN "JENDELA RARA" KE FILM RUMAH TANPA JENDELA: KAJIAN PSIKOLOGI ANAK*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ekranisasi dalam judul tersebut terjadinya perubahan, bisa di sebut juga bahwa adaptasi cerpen ke film berarti proses perubahan dari hasil individu menjadi sesuatu yang dihasilkan bersama-sama. Perubahan dalam film lebih dramatik dan efektifitas cerita, sehingga ada perbedaan dari cerpen dan film karena adanya proses penambahan, perubahan yang bervariasi. Yang membedakan artikel ini dengan artikel penulis buat yaitu karya sastranya dalam artikel ini membahas analisis struktural dan perubahan makna dari cerpen ke dalam film. Selain itu dalam artikel ini juga memiliki persamaan dengan artikel yang penulis buat yaitu sama-sama membahas karya sastra yaitu cerpen, film, dan psikologi sastra. Serta dalam penelitian ini juga memiliki pembaharuan terkait membahas perbandingan alur cerita dan psikologi dari pemeran utama, dalam judul novel dan film yang berbeda.

Kajian penelitian pustaka yang relevan sebagai acuan penelitian oleh penulis yaitu Naila Nilofar dengan judul *PERBANDINGAN KARAKTERISASI NOVEL DAN FILM DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam novel dan film tersebut memiliki banyak perbedaan. Perbedaan tokoh-tokoh tersebut disebabkan oleh perbedaan media penyampaian ceritanya. Biasanya orang-orang dengan budaya tulis/cetak memiliki struktur kepribadian yang tertutup, yakni lebih introspeksi ke dalam diri sendiri, sedangkan orang-orang dengan budaya lisan akan mengeksternalisasi kepribadian mereka. Yang membedakan artikel ini dengan artikel penulis buat yaitu hanya membahas karakteristik dari tokoh-tokoh novel ke dalam film. Selain itu dalam artikel ini juga memiliki persamaan dengan artikel yang penulis buat yaitu, sama-sama membahas karya sastra yaitu novel dan film. Serta dalam penelitian ini juga memiliki pembaharuan terkait membahas perbandingan alur cerita dan psikologi dari pemeran utama, dalam novel dan film yang berbeda.

Dalam penelitian ini ada karena penulis ingin mendeksripsikan psikologi Asih dan perbedaan alur cerita novel dengan film. Mungkin banyak dari pembaca sudah menonton bahkan membaca berulang-ulang tentang Asih. Tanpa sadar dan kalian ketahui banyaknya perbedaan antara novel dan film, juga dengan tentang psikologi yang ada dengan Asih dan pengarangnya. Wellek dan Warren

(1990) mengungkapkan psikologi sastra memiliki empat pengertian, pertama yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai individu. Kedua studi proses kreatif, yang ketiga yaitu studi tipe serta hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca. Bisa dijelaskan dari setiap pengertian bahwa yang pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga yaitu fokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologi, dan yang keempat terfokus pada pembaca yang ketika sedang membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai hal situasi kejiwaan.

Tujuan dari psikologi sastra yaitu memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya. Dengan begitu membuat pembaca mengetahui apa saja yang terjadi dan terkandung dalam novel dan film *Asih* ini. Seperti yang kita ketahui *Asih* bunuh diri karena adanya tekanan batin yang merasukinya, perbuatan yang seharusnya tidak terjadi. Membuat diri *Asih* menjadi tidak karuan. Dengan kajian sastra bandingan dan teori psikologi menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian sastra bandingan dan teori psikologi sastra. Digunakannya kajian dan teori tersebut yaitu, untuk bisa mengetahui perbandingan alur cerita antara novel dan film, dan lebih bisa memahami kondisi psikologi peran utama yaitu *Asih* yang diperankan oleh Shareefa Daanish. Menurut Endraswara mengungkapkan dalam bukunya *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Minderop, 2016: 15) bahwa, psikologi sastra dianggap penting karena yang pertama, sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam penciptaan karya sastra. Kajian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, simak & mencatat.

Pada metode ini mula-mula membaca dan menonton film lalu, menulis bagian-bagian penting yang berada dalam karya sastra tersebut. Kemudian hasil tersebut dideskripsikan dan dianalisis untuk mendapatkan simpulan yang sesuai dengan fokus kajian. Kajian yang pertama yaitu Novel yang berjudul *Asih* karya Risa Saraswati dengan Film berjudul *Asih* yang disutradarai oleh Awi Suryadi untuk dibandingkan keduanya ada perbedaan atau tidak, dan mendeskripsikan psikologi sastra di kedua karya sastra tersebut.

### Hasil Penelitian

Kajian sastra bandingan ini menggunakan analisis perbandingan alur cerita dan psikologi sastra dari novel *Asih* karya Risa Saraswati dan film *Asih* disutradarai oleh Awi Suryadi. Dibawah ini adalah sinopsis dari novel dan

film Asih agar para pembaca bisa mengingat ulang isi cerita, bisa mengetahui dan paham bagian mana saja yang berbeda diantara kedua karya tersebut, serta ada tabel dimana tabel tersebut berisi dari perbandingan dari dua karya yang memudahkan pembaca untuk memahaminya, yaitu sebagai berikut:

#### **Sinopsis Novel *Asih* Karya Risa Saraswati**

Sebagian besar dari kita pasti sudah ada yang pernah membaca dan menonton film Asih. Di dalam novel diceritakan bahwa Asih merupakan putri sulung dari Ibu Hawa dan Bapak Suhaja, yang memiliki nama asli yaitu Kasih. Kasih merupakan anak yang baik hati, penurut, periang dan memiliki mimpi yang cukup tinggi. Suatu ketika ada seorang laki-laki yang merayu dan mengajak Kasih menikah, namun Kasih menolaknya dengan mantap. Karena baginya jika memang ada yang mau meminangnya harus mencintainya, dan harus membuktikannya dengan aksi bukan hanya sekedar janji manis.

Desas-desus penolakan Kasih kepada laki-laki tersebut membuat warga desa geram, sebab menurut warga desa itu sangat tidak sopan, dan terlalu adigung. Sampai akhirnya Kasih dijauhi oleh warga kampung, Kasihpun membenci warga kampung. Suatu ketika desa Sukaraja mengalami peristiwa kegagalan panen yang berkepanjangan, Kasih menjadi semakin mantap ingin keluar desa dan mencari kerja untuk menafkahi keluarganya. Perdebatanpun tidak terhalang, dan Kasihlah yang memenangkan. Kasih pergi ke Bandung kota. Ia pun menjadi pengasuh anak di salah satu rumah tentara, Kasih dikenal sebagai orang yang periang, handal menjaga bayi, dan kerap kali membanggakan anak asuhnya itu. Kasih pernah murung seperti merindukan seseorang, ternyata ia merindukan anak sulung majikannya yang bernama Angga. Kasih menyukai Angga, sampai suatu ketika Angga membawa perempuan kerumah, Kasih menjadi kacau, dan sering kali menangis. Menjadikan tidak konsen dalam mengasuh dan abai kepada anak asuhnya itu, majikan pun akhirnya memecat Kasih karena telah abai kepada anaknya.

Sampai akhirnya Kasih bertemu dengan Ibu Fatimah yang ternyata nenek Risa Saraswati, dan dibantu olehnya. Kasih menjadi asisten rumah tangga di rumah teman Ibu Fatimah, Kasih di rumah tersebut biasanya yang berbelanja sayur ke pasar. Kasih membeli sayur ke pasar menggunakan ojek, Kasih ternyata di rayu habis-habisan oleh tukang ojek. Kasih termakan rayuan tukang ojek itu dan mau berjalan-jalan atau main bersama tukang ojek tersebut, Kasih sebenarnya sudah di beri teguran dari si Mbok yang merupakan rekan kerja di rumah majikan baru namun sayang.

Kasih sudah terlanjur kasmaran dengan tukang ojek. Sepulangnya main bersama tukang ojek Kasih menjadi murung dan tiak bergairah, terlihat pucat dan lemas. Seperti ada yang aneh ternyata tukang ojek berperilaku seenaknya dengan Kasih, hingga Kasih ternyata hamil karena tukang ojek yang tidak bertanggung jawab. Kasih semakin kacau karena mendapatkan surat dari keluarganya di kampung, sehabis solat subuh dengan mata bengep karena menangis yang tiada henti Kasih pun menggambil tali yang di ikat ke loteng dan dia menggantung dirinya sendiri, karena pikirnya dengan cara ini masalah akan selesai. Yang ternyata keputusannya itu salah semua, ia melihat dirinya tergantung dan itu pemandangan yang paling mengerikan katanya. Kasih dimakamkan di Bandung karena orang tuanya beralasan bahwa sulit membawa jenazah dan bingung jika di tanya oleh warga desa.

Kasih kini menjadi hantu yang gentayangan yang mengganggu semua orang, sampai akhirnya Kasih bertemu dengan orang pintar yang bisa berkomunikasi dengannya. Kasih meminta peralatan bayi dan boneka bayi, Pada akhirnya Kasih tidak mengganggu warga lagi. Namun tak lama datang sepasang suami-istri pindah yang tidak tahu mengenai Kasih, Kasihpun menculik bayi dari sepasang suami-istri itu karena ia terpanggil ingin memiliki bayi tersebut. Namun digagalkan oleh Petter Cs, mereka memberitahukan kepada seorang perempuan yang ternyata mamanya Risa Saraswati. Kasih pada akhirnya tidak bisa mengambil karena sudah diancam dengan lantunan ayat suci dan suara azan.

Namun, Kasih menyadari dan menyesal atas perbuatannya di masa lalu. Tidak seharusnya ia mengakhiri dirinya seperti lari dari masalah yang ia tempuhi. “Mati ternyata bukan penyelesaian masalah, apalagi jika kematian itu bukan kehendak Tuhan.” (Saraswati Risa, *Asih*: 183)

Dalam novel ini menjelaskan asal mula alasan mengapa *Asih* atau Kasih ini mengakhiri dirinya sendiri, yang seharusnya *Asih* menyelesaikan masalahnya malah mengakhiri hidupnya karena mengambil keputusan yang salah. Sehingga yang membuat dirinya semakin sensara, dan penyesalan yang begitu dalam.

#### **Sinopsis Film *Asih* Disutradarai Awi Suryadi**

Dalam film ini menjelaskan bahwa *Asih* merupakan seorang perempuan yang membunuh anaknya dengan cara menenggelamkan di sebuah bak malam-malam, dan *Asih* menyayat tangannya dengan sebuah sisir besi di bawah pohon. Diceritakan bahwa Kasih tidak diterima oleh keluarga bahkan warga karena telah hamil di luar pernikahan, dia bingung entah harus bagaimana dan berbuat apa karena di usir oleh semua orang. Dina hanya bisa menangis di sebuah jalan, dan menenggelamkan anaknya di sebuah lorong kosong pada malam hari.

Setelah ia membunuh dirinya sendiri, *Asih* menjadi hantu yang bergentayangan yang mengganggu semua warga. Di sebuah rumah ada Ibu sedang hamil delapan bulan bernama Puspita atau Ita, tinggal bersama suaminya yaitu Aa Andi dan ibu mertuanya yaitu Ibu Marini. Selama memasuki delapan bulan, Ita sudah mengalami kegagalan, gangguan-gangguan yang sedikit diluar nalar tak hanya Ita, Ibu Marini juga merasakannya namun beliau mengalami pelupa yang hebat atau biasa disebut juga pikun. Singkat cerita sebelum melahirkan Ita sudah menyimpan benda *Asih* yaitu sisir besi, yang terjadi melahirkan duluan sebelum tanggal dan bulan yang ditentukan.

Kejadian-kejadian semakin parah dan terasa, kerap kali Ibu Marini menulis semua kejadian yang menimpa satu keluarga tersebut. Sampai seorang Ibu yang membantu persalinan Ita yang bernama Ibu Sekar memberitahukan Ita beberapa hal yang harus dan larangan-larangan setelah melahirkan. Agar tidak

diganggu oleh makhluk halus, mulai dari maghrib tidak boleh di luar, menyimpan benda-benda tajam seperti gunting kuku, karena makhluk halus tidak berani mendekat. Ibu Sekar juga bercerita kepada Ita bahwa ada perempuan yang bunuh diri di kampung, yang ternyata berdekatan dengan rumah Ita dan keluarga.

Kejadian yang menimpa semakin jelas, ari-ari Amelia putri dari Ita dan Andi dimakan oleh makhluk halus (Asih). Hingga akhirnya Andi percaya dengan kejadian-kejadian yang menimpa keluarganya, awalnya Andi sangat tidak percaya dengan cerita Ita. Amelia pun di culik oleh makhluk halus, Ibu Sekar menyarankan untuk meminta pertolongan dari Abah Marwan. Setelah di cari ternyata yang mengganggu dan mengambil bayi adalah Asih, Abah membaca doa memberitahukan Ita bahwa ia menyimpan barang Asih, Ita memberikan sisir kemudian Abah membacakan doa dan mengobrol dengan Asih namun Asih berbuat seenaknya dengan mengganggu dan membuat kejadian di luar nalar.

Amelia ternyata di bawa Asih di sebuah pohon dimana pohon tersebut adalah tempat bunuh dirinya Asih kala diambang hidup dan matinya. Abah meminta Andi untuk adzan dan iqomah di pohon tersebut dan Amelia pun ditemukan, ketika Andi dan Abah pulang kerumah tanpa sadar ternyata Asih menyamar menjadi Ita. Dan merasuki Ita agar menenggelamkan Amelia di bak belakang rumah. Namun, semua itu gagal karena Abah membacakan doa dan mengingatkan Asih tentang masa lalunya, akhir cerita Asih teringat masa lalunya khususnya anaknya lalu menghilang. Amelia selamat, Abah meminta agar sisir jangan di simpan. Ibu Marini mengubur dan menancapkan sisir tersebut di bawah pohon beringin tempat di mana Asih membunuh dirinya sendiri.

Persamaan anatara novel dan film yaitu, sama-sama membahas tentang kisah salahnya pengambilan keputusan semasa hidupnya Kasih atau Asih, sama-sama membahas bunuh diri, kurangnya rasa kemanusiaan yang ada pada diri keluarga dan masyarakat, sama-sama menceritakan gangguan-gangguan mistis yang di ulah oleh Asih, serta sama-sama bersenandung indung-indung. Dibawah

ini merupakan tabel perbedaan antara Novel *Asih* karya Risa Saraswati dan Film *Asih* disutradarai Awi Suryadi.

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Antara Novel *Asih* Karya Risa Saraswati dengan Film *Asih* Disutradarai Awi Suryadi**

No.	Novel <i>Asih</i>	Film <i>Asih</i>	Perbandingan dari segi unsur
1.	Asih meninggal karena bunuh diri dengan cara gantung diri di kamarnya.	Asih meninggal karena bunuh diri dengan cara menyayat menggunakan sisir besi.	Alur cerita yang dibedakan.
2.	Bayi <i>Asih</i> masih dalam kandungan ketika bunuh diri.	Bayi <i>Asih</i> sudah besar, dan <i>Asih</i> sebelum bunuh diri. Menenggelamkan bayinya terlebih dahulu di sebuah bak/ember.	Alur cerita yang dibedakan.
3.	Tidak ada cerita yang berkaitan dengan sisir besi.	Adanya sisir besi, sebagai alat untuk bunuh diri <i>Asih</i> . Serta menjadi suatu penanda bahwa sedang di incar oleh <i>Asih</i> .	Alur cerita yang ditambahkan.
4.	Bertemu dengan orang pintar dan meminta sesuatu seperti alat-alat perlengkapan bayi dan boneka, serta	Bertemu dengan orang pintar, namun tidak di beri apa-apa. Hanya doa saja.	Alur cerita yang dihilangkan.

- doa.
5. Diceritakan hamil di luar nikah karena kemakan rayuan tukang ojek (Karman). Tidak diceritakan siapa yang membuat Asih hamil seperti itu. Alur cerita yang dihilangkan.
  6. Bertemu dengan keluarganya Asih sudah tidak bernyawa. Diceritakan bahwa posisi bertemu keluarga Asih sudah tidak dalam keadaan masih hidup, dan diusir oleh keluarga bahkan warga desa. Alur cerita yang dibedakan.
  7. Dalam cerita ada peran si Mbok, majikan lama, majikan baru, bantuan Ibu Fatimah, dan Angga. Ada Dalam alur film peran-peran tersebut tidak ada, hanya fokus kepada gangguan mistis yang di alami keluarga Andi. Alur cerita yang dihilangkan.
  8. Menceritakan betapa rindunya keluarga Asih, terkejut, dan duka dari keluarga Asih ketika mengetahui Asih sudah tiada. Dalam alur film keluarga hanya membenci, marah, dan tak sudi kepada Asih yang menggendong bayi. Alur cerita yang dibedakan.
  9. Menceritakan Asih, sakit, murung, dan tidak bergairah sebelum melakukan gantung diri. Tidak menceritakan, hanya ada menangis sedang berjalan dan menggendong bayinya saja. Alur cerita yang dibedakan dan dihilangkan.

10. Dalam novel tak Alur menceritakan Asih Alur cerita hanya Risa yang yang arwahnya yang menceritakan tentang bergetayangan, dan dibedakan dan Asih, Petter Cs dan Abah Marwan ditambahkan. Asih sendiripun ikut menceritakan asal-usul serta mecerintakan kenapa Asih bunuh diri kisah hidup Asih dan dari mana beliau semasa hidup dan tinggal. telah meninggal.
11. Menceritakan betapa Tidak disertakan dalam Alur cerita tinggi mimpinya Asih film. yang untuk keliling dunia dihilangkan. dan keluar dari desa Sukaraja.
12. Menceritakan bahwa Tidak disertakan dalam Alur cerita Asih di rayu dan diajak film. yang nikah dengan lelaki dihilangkan. desa, namun dengan mantap Asih tolak yang membuat desa geger dan menganggap bahwa Asih sudah tidak ada karena adigungannya.
13. Menceritakan bahwa Tidak disertakan dalam Alur cerita sang Ibunda (Ibu film. yang Hawa) meminta Asih dihilangkan. mencari dan membawa laki-laki

soleh untuk imam  
yang baik.

---

Bisa disimpulkan bahwa antara novel dan film banyak sekali perbedaan yang signifikan. Novel yang menjelaskan kisah Asih secara detil, sedangkan film banyak sekali perbedaan, penambahan dan pengurangan alur cerita, dan tokoh penokohan. Dalam film hanya fokus dengan kejadian keluarga Andi yang di teror oleh Asih, kefokusannya tersebut guna mencapai klimaks untuk para penonton, tapi bagi yang sudah membaca novelnya pasti ada rasa kaget karena banyak sekali perbedaannya.

### **Tinjauan Psikologi Sastra**

Novel *Asih* dan film *Asih* dapat ditinjau dengan menggunakan Psikologi Sastra. Sebab dalam kedua karya ini sangat mendominasi perihal psikologi, yaitu dalam unsur-unsur kejiwaan tokoh penokohan fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Selanjutnya dipaparkan lebih lanjut oleh Freud mengungkapkan, teori dalam teorinya bahwa pembagian psikisme dalam manusia menjadi tiga; *id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan reservoir pusi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan tidak sadar) yang mempunyai tugas sebagai penengah yang mendamaikan antara tuntutan pusi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna dari pusi-pusi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identitas pada orang tua (Miderop, 2016: 21).

*Id* ialah energi psikis dan naluri yang menekan atau mewajibkan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada dalam alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* sama dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Miderop, 2016:21).

*Ego* terperangkap dalam dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada dalam alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi pada mental utama, misalnya seperti: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Miderop,2016: 22).

Struktur yang ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya seperti 'hati nurani' yang mengenai nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realitas, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral (Miderop. 2016: 22).

**Tabel 1.2**  
**Tokoh Asih dalam novel *Asih* Karya Risa Saraswati**

Psikolog Tokoh	Kutipan
<p><b>Id</b> Tokoh Asih menolak untuk menikah dengan laki-laki desanya yang mencoba merayunya.</p>	<p>“Kasih bukan perempuan kebanyakan, dengan tegas dia menggeleng. “Tidak”, jawabnya mantap. Jika ada yang ingin menikah dengannya, hal yang pertama harus mereka miliki adalah cinta (Risa Saraswati, <i>Asih</i>: 19-20)</p>
<p><b>Ego</b> Ketika dia berbohong kepada si Mbok, ingin bermain dan berjalan-jalan dengan tukang ojek (Kasman) malah bilang mau ke pasar dan menghantarkan uang ke desa melalui jasa pengirim. Ia berbohong karena tahu si Mbok tidak menyukai tukang ojek tersebut.</p>	<p>“Pada hari terakhir itu, dia berbohong pada si Mbok yang sudah dia anggap pengganti ibunya sedniri. Katanya, dia akan ke pasar sekalian mengirimkan wesel pada orangtuanya di kampung. Namun, sebenarnya dia pergi berjalan-jalan bersama laki-laki itu, dan menghabiskan uang yang rencananya akan dia kirim untuk keluarga di kampung.” (Risa Saraswati, <i>Asih</i>: 121)</p>
<p><b>Superego</b> Setelah solat subuh Asih mengakhiri hidupnya dengan gantung diri, yang berharap selesai akan masalah yang dia deritai.</p>	<p>“Dini hari itu, setelah melakukan sembayang subuh, saya memutuskan untuk mengakhiri hidup. Berharap segala keburukan yang terjadi selama saya hidup, terkubur dalam tanah bersama jasad saya. Kasih terbangun dan melihat raganya tergantung di atas langit-langit kamar. Menurutnya, itu adalah pemandangan paling mengerikan yang pernah dia saksikan—melihat raganya sendiri tergantung, tak bernyawa, bahkan tak dapat disentuh.” (Risa Saraswati, <i>Asih</i>: 147)</p>

Tabel 1.3

Tokoh Asih dalam film *Asih* Disutradarai Awi Suryadi

Psikolog Tokoh	Kutipan/Gambaran Visual
<p><b>Id</b>                      Tokoh Asih merasa tidak nyaman dengan masalah yang menyimpannya, karena keluarga bahkan warga desa mengusirnya. Sampai akhirnya ia membunuh anaknya sendiri dengan cara menenggelami, dan ia bunuh diri dengan menyayat tangannya menggunakan sisir besi.</p>	<p>Di gambar pertama menggambarkan ketika Asih di usir dari rumah dan warga, gambar kedua merupakan gambar Asih ketika membunuh anaknya dan gambar ketiga ketika ia ingin membunuh dirinya sendiri disebelah bayinya.</p>
	 <p>(Awi Suryadi, <i>Asih</i> di menit 53:28)</p>
	 <p>(Awi Suryadi, <i>Asih</i> di menit 03:30)</p>
	 <p>(Awi Suryadi, <i>Asih</i> di menit 06:27)</p>
<p><b>Ego</b></p>	<p>Gambar pertama dan kedua yaitu</p>

Asih bersihkekeuh ingin memiliki anak dari Ita dan Andi, dari melahirkan dan ketika sudah lahir ingin Ita seperti dirinya yaitu membunuh anaknya sendiri.

ketika Ita sedang melahirkan Amelia yang sudah tercium dan sudah di teror oleh Asih dengan memberi tanda sisir besi dan gambar ketiga ketika Asih memasuki badan Ita untuk menenggelamkan Amel.



(Awi Suryadi, Asih di menit 55:34)



(Awi Suryadi, Asih di menit 22:26)



(Awi Suryadi, Asih di menit 66:06)

### ***Superego***

Asih sangat menginginkan Amelia, sampai dia menculik Amelia dan bersembunyi di pohon. Yang konon

Gambar di bawah merupakan gambaran Asih saat menculik Amelia.

pohon tersebut adalah tempat terjadinya ia membunuh dirinya sendiri, ketika menculik Amel sedang dimandikan oleh Ita, Asih memperlihatkan wujudnya kepada Ita ketika sedang memandikan Amel.



(Awi Suryadi, Asih di menit 49:38)

### Kesimpulan

Secara tokoh penokohan dalam Novel Asih karya Risa Saraswati dan Film Asih yang disutradarai oleh Awi Suryadi memiliki bentuk dari kehendak kejiwaan yang menyerupai dalam Novel Asih mengakhiri hidupnya karena beliau berpikir bahwa dengan jalan tersebut akan selesai masalahnya, yang ternyata tidak sama sekali. Begitu juga dalam Film Asih yang mengakhiri anaknya dan dirinya sendiri karena tekanan yang membuat dirinya memilih jalan yang serupa. Masing-masing dari kedua karya peran Asih memangku hasrat yang seragam menyangkut *ID, Ego, dan SuperEgo*. Baik peranannya yang sama-sama lari dari masalah kehidupannya. Sehingga hal itu bisa dikatakan bahwa Novel Asih karya Risa Saraswati dan Film Asih yang disutradarai ini memiliki garis merah yang sama. Jika ditinjau dari alur cerita Novel Asih menceritakan kisah kehidupannya dari awal, saat ia memiliki masalah dengan keluarga dan desanya, ketika menjadi pengasuh seorang anak tentara, sampai ia mengakhiri hidupnya dengan gantung diri di rumah majikannya karena malu hamil di luar nikah, dan gentayangan mengganggu masyarakat tempat Asih bekerja sebelum mengakhiri hidupnya sendiri. Sedangkan alur cerita Film Asih menceritakan kisah Asih yang di usir oleh keluarga karena Asih memiliki anak di luar nikah, menceritakan saat Asih membunuh anaknya dan dirinya sendiri dengan menggunakan sisir besi dan mengganggu warga serta keluarga Andi dan Ita. Novel Asih karya Risa Saraswati dan Film Asih yang di sutradarai oleh Awi Suryadi mengangkat cerita yang sama-sama dramatis, dan edukasi. Yang disusun melalui kerangka-kerangka narasi dan peran-peran tokoh yang meyakinkan sehingga membuat pembaca dan penonton terbawa suasana cerita kehidupan Asih. Dari kedua karya tersebut sama-sama membuat sudut pandang bagaimana menghadapi suatu masalah yang baik agar tidak lari dari masalah seperti dalam cerita Asih dan membuat pembaca bahkan penonton memahami betapa pentingnya peduli akan kesehatan mental seseorang, serta agar tetap tegar, dan ikhlas dalam setiap masalah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan lebih terbaharui. Hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan sumber data, pendapat, serta

kesimpulan didapatkan oleh penulis bersifat tidak mutlak, dimohon untuk lebih terbuka secara pikiran jika memiliki pemikiran yang berbeda.

### Daftar Pustaka

- Fitriya Ningrum, Mursia Ekawati, D. D. C. (2021). Ekranisasi Novel Serendipity Karya Erisca Febriani Ke Bentuk Film Serendipity Karya Indra Gunawan Serta Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. [https://scholar.google.com/scholar?start=50&q=perbandingan+novel+dan+film+kajian+psikologi&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DeQRVbiq421cJ](https://scholar.google.com/scholar?start=50&q=perbandingan+novel+dan+film+kajian+psikologi&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DeQRVbiq421cJ)
- Lailatul Maghfiroh, Sri Marianti, T. M. (2013). Ekranisasi Cerpen “Jendela Rara” Ke Film Rumah Tanpa Jendela: Kajian Psikologi Anak. *UNEJ*. [https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=perbandingan+novel+dan+film+kajian+psikologi&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&u=%23p%3Dyqi5XbWRGb0J](https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=perbandingan+novel+dan+film+kajian+psikologi&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3Dyqi5XbWRGb0J)
- Manesah, M. A. M. dan D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Penerbit Deepublish.
- Meliasanti, F. (2019). *Handout Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia*.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Jakarta Obor.
- Nilofar, N. (2015). Perbandingan Karakterisasi Novel Dan Film Di Bawah Lindungan Ka’bah (The Comparison of Characterization in Novel and Film “Di Bawah Lindungan Ka’bah”). *Jurnal-El Badan Bahasa*. [https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=perbandingan+novel+dan+film+dalam+kajian+psikologi+sastra&hl=id&as\\_sdt=0,5#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DgOdbjkO6s3IJ](https://scholar.google.com/scholar?start=30&q=perbandingan+novel+dan+film+dalam+kajian+psikologi+sastra&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3DgOdbjkO6s3IJ)
- Nurhasanah, E. (2014). *Pengantar Kajian Kesusastraan*. Diklat.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Penerbit Bina Karya Akademika.
- Saraswati, R. (2017). *Asih*. PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Suryadi, A. (2018). *37 Tahun Sebelum Danur ASIH From The Danur Universe*. MD Pictures.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Book Publisher.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Kanwa Publisher.